

## **BAB II**

### **RELIGIUSITAS, KEWIRAUSAHAAN, PEDAGANG KAKI LIMA DAN KESEJAHTERAAN KELUARGA**

#### **A. Religiusitas**

##### **1. Makna Religiusitas Islam**

Banyak ahli menyebutkan agama berasal dari bahasa Sansakerta, yaitu “*a*” yang berarti tidak dan “*gama*” yang berarti kacau. Maka agama berarti tidak kacau (teratur). Dengan demikian agama itu adalah peraturan, yaitu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang gaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama.<sup>45</sup>

Agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia. Sedangkan Glock dan Stark mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan system perilaku yang terlembaga, yang kesemuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate mean hipotetiking*).<sup>46</sup>

Cliffort Geertz mengistilahkan agama sebagai (1) sebuah system simbol-simbol yang berlaku untuk (2) menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan (3) merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan (4) membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga (5) suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak realistis.<sup>47</sup>

Agama disebut Hadikusuma dalam Bustanuddin Agus (2006) sebagai ajaran yang diturunkan oleh Tuhan untuk

---

<sup>45</sup> Faisal Ismail. 1997. *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan Refleksi Historis*, Yogyakarta : Titian Ilahi Press. Hlm. 28

<sup>46</sup> Zakiyah Daradjat. 2005. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. Hlm. 10

<sup>47</sup> Clifford Geertz. 1992. *Tafsir kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisud. Hlm. 5

petunjuk bagi umat dalam menjalani kehidupannya.<sup>48</sup> Ada juga yang menyebut agama sebagai suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berpikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi untuk disebut “agama” yang terdiri dari tipe-tipe simbol, citra, kepercayaan dan nilai-nilai spesifik dengan mana makhluk manusia menginterpretasikan eksistensi mereka yang di dalamnya juga mengandung komponen ritual.<sup>49</sup>

Ada beberapa istilah lain dari agama, antara lain religi, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda) *religio/relegare* (Latin) dan *dien* (Arab). Kata *religion* (Bahasa Inggris) dan *religie* (Bahasa Belanda) adalah berasal dari bahasa induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin “*religio*” dari akar kata “*relegare*” yang berarti mengikat.<sup>50</sup>

Menurut Cicero, *relegare* berarti melakukan sesuatu perbuatan dengan penuh penderitaan, yakni jenis laku peribadatan yang dikerjakan berulang-ulang dan tetap. Lactancius mengartikan kata *relegare* sebagai mengikat menjadi satu dalam persatuan bersama.<sup>51</sup>

Dalam Bahasa Arab, agama dikenal dengan kata *al-din* dan *al-milah*. Kata *al-din* sendiri mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti *al-mulk* (kerajaan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al-dzull* (kehinaan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ihsan* (kebajikan), *al-adat* (kebiasaan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-qahr wa al-sulthan* (kekuasaan dan pemerintahan),

---

<sup>48</sup> Bustanuddin Agus. 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. Hlm. 33

<sup>49</sup> Ishomuddin. 2002. *Pengantar Sosiologi Agama* , Jakarta: GHlmlia Indonesia. Hlm. 29

<sup>50</sup> Dadang Hawari. 2002. *Dimensi Religi Dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi*. Jakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Hlm. 13

<sup>51</sup> Faisal Ismail. 1997. *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan Refleksi Historis*, Yogyakarta : Titian Ilahi Press. Hlm. 28

*altadzallulwa al-khudu* (tunduk dan patuh), *al-tha'at* (taat), *al-Islam al-tauhid* (penyerahan dan mengesakan Tuhan).<sup>52</sup>

Glock dan Stark merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.<sup>53</sup>

Religiusitas menurut Glock dan Strak adalah tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Tingkat konseptualisasi adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya, sedangkan yang dimaksud dengan tingkat komitmen adalah sesuatu hal yang perlu dipahami secara menyeluruh, sehingga terdapat berbagai cara bagi individu untuk menjadi religius.<sup>54</sup>

Glock dan Stark mengemukakan bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).<sup>55</sup> Thouless memberikan definisi agama hubungan praktis yang dirasakan dengan apa yang

---

<sup>52</sup> Dadang Hawari. *Dimensi religi*.....Hlm. 13

<sup>53</sup> Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam. 2002. *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*. Yogyakarta: Menara Kudus. Hlm. 71

<sup>54</sup> Yunita Sari dkk. 2012. *Religiuisitas Pada Hijabers Community Bandung*. Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM: Sosial, Ekonomi dan Humaniora. Hlm. 312

<sup>55</sup> Djamaludin Ancok dan Suroso, Fuat Nashori. 2005. *Psikologi Islam : Solusi Islam Atas problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm. 76

dipercayai sebagai makhluk atau wujud yang lebih tinggi daripada manusia.<sup>56</sup>

James mendefinisikan agama dengan perasaan dan pengalaman manusia secara individual yang menganggap bahwa mereka berhubungan dengan apa yang dipandang sebagai Tuhan. Tuhan menurutnya, adalah kebenaran pertama yang menyebabkan manusia terdorong untuk mengadakan reaksi yang penuh hikmat dan sungguh-sungguh tanpa menggerutu atau menolaknya.<sup>57</sup>

Hawari menyatakan bahwa religiusitas merupakan penghayatan keagamaan atau kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa dan membaca kitab suci. Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan berupa aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, serta aktivitas yang tidak tampak yang terjadi dalam hati seseorang.<sup>58</sup>

Dalam Islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syariah, dan akhlak, atau dengan ungkapan lain: iman, Islam, dan ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki oleh seseorang, maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya.

Dengan demikian, hakikat beragama atau religiusitas merupakan hal terpenting dalam kehidupan manusia, karena manusia dalam berbagai aspek kehidupan yang mereka perankan akan dipertanggungjawabkan setelah meninggal dunia. Dari sini kita dapat memahami, bahwa aktivitas beragama yang erat berkaitan dengan religiusitas, bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual (ibadah) saja,

---

<sup>56</sup> Thouless, R.H. 2000. *Pengantar Psikologi Agama*. Penerjemah: Machun Husein. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. Hlm. 19

<sup>57</sup> Sururin. 2004. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hlm. 23

<sup>58</sup> Djamaludin Ancok dan Suroso, Fuad Nashori. 2005. *Psikologi Islam : Solusi Islam Atas problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm. 76

melainkan juga pada aktivitas-aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan batin.<sup>59</sup>

Religi atau jiwa agama, pertama kali muncul di tengah-tengah kita sebagai pengalaman personal dan sebagai lembaga sosial. Pada tingkat personal, agama berkaitan dengan apa yang anda imani secara pribadi, bagaimana agama berfungsi dalam kehidupan anda, bagaimana pengaruh agama pada apa yang anda pikirkan, rasakan, atau lakukan. Sedangkan pada tingkat sosial, agama dapat kita lihat pada kegiatan kelompok-kelompok sosial keagamaan. Peneliti agama di sini melihat bagaimana agama berinteraksi dengan bagian-bagian masyarakat lainnya atau bagaimana dinamika kelompok terjadi dalam organisasi keagamaan. Setiap diri kita adalah bagian dari anggota kelompok keagamaan.<sup>60</sup>

Jadi sikap religiusitas ini, dalam pandangan Jaluluddin Rahmat, tak lain merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang. Manusia berperilaku agama karena didorong oleh rangsangan hukuman dan hadiah. Menghindarkan dari hukuman (siksaan) dan mengharapkan hadiah (pahala). Manusia hanyalah robot yang bergerak secara mekanis menurut pemberian hukuman dan hadiah.<sup>61</sup>

Dapat dilihat dari uraian di atas bahwa tingkat religiusitas seseorang tidak hanya terletak pada spriritualitas individu, tetapi lebih menyerupai aktivitas beragama yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari yang dilaksanakan secara konsisten.

Ibadah menyangkut pelaksanaan hubungan antar manusia dengan Allah. Amal menyangkut pelaksanaan hubungan manusia dengan sesama makhluk. Akhlak merujuk pada spontanitas tanggapan atau perilaku seseorang atau

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, Hlm. 76

<sup>60</sup> Jalaluddin. 2004. *Psikologi Agama*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. Hlm. 32-33

<sup>61</sup> *Ibid.*, Hlm. 133

rangsang yang hadir padanya, sementara ihsan merujuk pada situasi di mana seseorang merasa sangat dekat dengan Allah Ta'ala. Ihsan merupakan bagian dari akhlak. Bila akhlak positif seseorang mencapai tingkatan yang optimal, maka ia memperoleh berbagai pengalaman dan penghayatan keagamaan, itulah ihsan dan merupakan akhlak tingkat tinggi. Selain keempat hal di atas ada lagi hal penting harus diketahui dalam religiusitas Islam yakni pengetahuan keagamaan seseorang.<sup>62</sup>

Disimpulkan dari pengertian di atas maka religiusitas dalam Islam menyangkut lima hal yakni aqidah, ibadah, amal, akhlak (ihsan) dan pengetahuan. Aqidah menyangkut keyakinan kepada Allah, Malaikat, Rasul dan seterusnya.

## **2. Fungsi Agama bagi Kehidupan Manusia**

Menurut Leuba, Agama sebagai cara bertingkah laku, sebagai sistem kepercayaan atau sebagai emosi yang khusus. Sementara Thouless memandang agama sebagai hubungan praktis yang dirasakan dengan apa yang dipercayai sebagai makhluk atau sebagai wujud yang lebih tinggi dari manusia.<sup>63</sup>

Sebagai apa yang dipercayai, agama memiliki peranan penting dalam hidup dan kehidupan manusia baik secara pribadi maupun secara kelompok. Secara umum agama berfungsi sebagai jalan penuntun penganutnya untuk mencapai ketenangan hidup dan kebahagiaan di dunia maupun di kehidupan kelak. Durkheim menyebut fungsi agama sebagai pemujaan masyarakat; Marx menyebut sebagai fungsi ideologi; dan Weber menyebut sebagai sumber perubahan sosial.

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, Hlm. 247-249

<sup>63</sup> Sururin. 2004. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hlm. 4

Menurut Hendro Puspito, fungsi agama bagi manusia meliputi:

a. Fungsi Edukatif

Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing. Keberhasilan pendidikan terletak pada pendayagunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokokpokok kepercayaan agama. Nilai yang diresapkan antara lain: makna dan tujuan hidup, hati nurani, rasa tanggung jawab dan Tuhan.

b. Fungsi Penyelamatan

Agama dengan segala ajarannya memberikan jaminan kepada manusia keselamatan di dunia dan akhirat.

c. Fungsi Pengawasan Sosial

Agama ikut bertanggung jawab terhadap norma-norma social sehingga agama menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada, mengukuhkan yang baik dan menolak kaidah yang buruk agar selanjutnya ditinggalkan dan dianggap sebagai larangan. Agama juga memberi sanksi-sanksi yang harus dijatuhkan kepada orang yang melanggar larangan dan mengadakan pengawasan yang ketat atas pelaksanaannya.

d. Fungsi Memupuk Persaudaraan

Persamaan keyakinan merupakan salah satu persamaan yang bias memupuk rasa persaudaraan yang kuat. Manusia dalam persaudaraan bukan hanya melibatkan sebagian dari dirinya saja, melainkan seluruh pribadinya juga dilibatkan dalam suatu keintiman yang terdalam dengan sesuatu yang tertinggi yang dipercaya bersama.

e. Fungsi Transformatif

Agama mampu melakukan perubahan terhadap bentuk kehidupan masyarakat lama ke dalam bentuk kehidupan baru. Hal ini dapat berarti pula

menggantikan nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai baru. Transformasi ini dilakukan pada nilai-nilai adat yang kurang manusiawi. Sebagai contoh kaum Quraisy pada jaman Nabi Muhammad yang memiliki kebiasaan jahiliyah karena kedatangan Islam sebagai agama yang menanamkan nilai-nilai baru sehingga nilai-nilai lama yang tidak manusiawi dihilangkan.<sup>64</sup>

Berbeda dengan Hendro Puspito, Jalaluddin menengahkan delapan fungsi agama, yakni:

a. Berfungsi Edukatif

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus patuhi. Agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang, keduanya memiliki latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing.

b. Berfungsi Penyelamat

Manusia menginginkan keselamatan. Keselamatan meliputi bidang yang luas adalah keselamatan yang diajarkan agama. Keselamatan yang diberikan agama adalah keselamatan yang meliputi dua alam, yakni dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan para penganutnya melalui pengenalan kepada masalah sakral, berupa keimanan kepada Tuhan.

c. Berfungsi Sebagai Pendamaian

Melalui agama seseorang yang berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari

---

<sup>64</sup> *Ibid.* Hlm. 12



batinnya jika seorang pelanggar telah menebus dosanya melalui tobat, pensusucian atau penebusan dosa.

d. Berfungsi Sebagai Kontrol Sosial

Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat batin kepada tuntunan ajaran tersebut, baik secara individu maupun secara kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawas sosial secara individu maupun kelompok.

e. Berfungsi Sebagai Pemupuk Solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

f. Berfungsi Transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterimannya kadangkala mampu mengubah kesetiaan kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya sebelum itu.

g. Berfungsi Kreatif

Agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga demi kepentingan orang lain. Penganut agama tidak hanya disuruh bekerja secara rutin, akan tetapi juga dituntut melakukan inovasi dan penemuan baru.

h. Berfungsi Sublimatif

Ajaran agama mengkoduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat duniawi namun juga yang

bersifat ukhrawi. Segala usaha tersebut selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, dilakukan secara tulus ikhlas karena dan untuk Allah adalah ibadah.<sup>65</sup>

Melihat dari berbagai uraian fungsi agama di atas dapat disimpulkan agama memiliki fungsi yang menyeluruh untuk berbagai aspek kebutuhan bukan hanya untuk kebutuhan *ukhrawi* saja, akan tetapi kebutuhan duniawi pun harus didasari dengan agama. Maka agama tidak bisa dipisahkan dalam setiap kegiatan apapun, Karena agama sebagai aturan yang digunakan tolak ukur manusia yang bernorma dan beretika.

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Religiusitas Masyarakat**

Setiap individu terkait secara dialektis dengan pribadi dan lingkungannya. Proses refleksi dan aksi setiap individu inilah yang kemudian memberikan makna yang dinamis terhadap kehidupan religiusitasnya. Dengan demikian religiusitas pada akhirnya membutuhkan proses, dan di dalam proses perkembangannya, religiusitas dipengaruhi oleh beberapa faktor. Thouless mencoba memetakan faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas, yaitu :

- a. Pengaruh pendidikan dari orang tua dan berbagai tradisi sosial.

Faktor ini mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan keagamaan itu, termasuk pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, tekanan dari lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan itu.

---

<sup>65</sup> Jalaluddin. 2004. *Psikologi Agama*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. Hlm. 247-249

- b. Faktor pengalaman spiritual.  
Berkaitan dengan berbagai jenis pengalaman yang membentuk sikap keagamaan. Terutama pengalaman mengenai keindahan, konflik moral dan pengalaman emosional keagamaan. Faktor ini umumnya berupa pengalaman spiritual yang secara cepat dapat memengaruhi perilaku individu.
- c. Faktor kebutuhan kehidupan  
Kebutuhan-kebutuhan ini secara garis besar dapat menjadi empat bagian, yaitu : (1) kebutuhan akan keamanan atau keselamatan; (2) kebutuhan akan cinta kasih; (3) kebutuhan untuk memperoleh harga diri; dan (4). kebutuhan yang timbul karena adanya ancaman kematian.
- d. Faktor intelektual (pengetahuan akan iman)  
Berkaitan dengan berbagai proses penalaran verbal atau rasionalisasi. Faktor ini juga terkait dengan daya nalar seseorang terhadap sesuatu yang diimani. Dengan kata lain, epistemologi pengetahuan seseorang akan sangat memengaruhi gaya berimannya.<sup>66</sup>

Dapat disimpulkan bahwa sikap dan perilaku masyarakat terhadap keagamaan bukanlah sepenuhnya hasil dari factor internal saja atau kebakatan yang timbul dari potensi diri, akan tetapi lebih dominan dari factor eksternal. Karena manusia sesungguhnya cenderung meniru dari apa yang ia tangkap oleh panca indra.

#### **4. Dimensi Religiusitas**

Aplikasi tindakan religi atau agama, pada kondisi masyarakat tertentu merupakan sistem nilai yang dapat

---

<sup>66</sup> Robert Henry Thouless. 2000. *Pengantar Psikologi Agama*. Penerjemah: Machun Husein. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. Hlm. 20-29

mempengaruhi perilaku seseorang, baik dalam kehidupan sosial, ekonomi maupun politik. Karena itulah menurut Zubaedi, agama dalam konteks ini, ditempatkan sebagai satu-satunya referensi bagi para pemeluknya dalam mengarahkan sikap dan menentukan orientasi pilihan tindakan. Artinya, secara ideal agama dijadikan semacam acuan bagi jati diri yang dapat memberi makna bagi corak interaksi sosial masyarakat.

Pergolakan manusia menjadi pergolakan agama, dan setiap keputusan penganut suatu agama akan menentukan citra agama dalam wajah sejarah. Pendeknya, hakikat agama merupakan hakikat historis, yang berjuang antara kefanaan dan perubahan, dan bukan hakikat metafisik, yang tertutup, selesai, tak mengandung gerak dalam dirinya, dan tetap bersemayam dalam keabadian.<sup>67</sup>

Berangkat dari paradigma keseimbangan dalam nalar agama dan tindakan sosial religius yang diarahkan untuk membentuk dimensi kesadaran beragama manusia sebagai bagian dari produk ciptaan Tuhan yang paling mulia di atas derajat makhluk Tuhan lainnya berkewajiban memahami tentang dimensi-dimensi religiusitas yang telah melekat di dalam diri. Dimensi-dimensi tersebut, pada mulanya bersifat abstrak, atau bahkan hanya menyerupai tanda dan isyarat pada setiap tindakan. Sejalan dengan berkembangnya pola pikir manusia terhadap kebutuhan untuk meninjau kembali (introspeksi) setiap tindakannya, dimensi-dimensi religiusitas itupun mulai terkonstruks tidak hanya dalam bentuk tindakan, tapi juga termanifestasikan lewat ritual-ritual kebersamaan yang dikerjakan secara berjamaah, khususnya, kontinu dan konsisten.

---

<sup>67</sup> Zubaedi., 2007. *Pendidikan Berbasis Masyarakat (Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial)* Cet-IV. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm. 45-46

Religiusitas menurut Glock dan Stark memiliki lima dimensi,<sup>68</sup> yaitu:

a. Keyakinan (ideologis)

Dimensi ideologis menunjuk pada tingkat keyakinan atau keimanan seseorang terhadap kebenaran ajaran agama, terutama terhadap ajaran-ajaran agama yang bersifat fundamental dan dogmatik. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya di antara agama-agama, tetapi juga seringkali juga di antara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

b. Dimensi praktik agama (ritualistik)

Dimensi ritualistik ini menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual yang diperintahkan oleh agamanya. Kepatuhan ini ditunjukkan dengan meyakini dan melaksanakan kewajiban-kewajiban secara konsisten. Apabila jarang dilakukan maka dengan sendirinya keimanan seseorang akan luntur

c. Pengalaman (konsekuensial)

Dimensi pengalaman berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefenisikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) terhadap komunikasinya terhadap Tuhan. Misalnya; merasa doanya dikabulkan, merasa diselamatkan, dan lain-lain. Karena berdoa merupakan salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah yang pada akhirnya ketenangan, ketentraman jiwa dan keindahan hidup akan digapai oleh semua manusia. Menurut Zakiah Darajat pengertian doa adalah sebagai

---

<sup>68</sup> Djamaludin Ancok dan Suroso, Fuad Nashori. 2005. *Psikologi Islam : Solusi Islam Atas problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hlm 76-78

berikut: Doa itu penting untuk membuat kesehatan mental, baik untuk penyembuhan, pencegahan maupun untuk pembinaan.<sup>69</sup>

d. Pengetahuan agama (intelektual)

Dimensi ini menunjukkan tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama yang termuat dalam kitab suci atau pedoman ajaran agamanya. Misalnya; mengikuti seminar keagamaan, membaca buku agama, dan lain-lain.

e. Penghayatan (eksperensial)

Dimensi konsekuensial menunjuk pada tingkatan seseorang dalam berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran agamanya atau seberapa jauh seseorang menerapkan ajaran agamanya dalam perilaku hidupnya sehari-hari. Dimensi ini merupakan efek seberapa jauh kebermaknaan spiritual seseorang. Jika keimanan dan ketaqwaan seseorang tinggi, maka akan semakin positif penghayatan keagamaan seseorang dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan mempengaruhi seseorang dalam menghadapi persoalan dirinya dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya.

Ancok dan Suroso mengatakan bahwa dalam Islam, dimensi ini dapat diwujudkan dengan melakukan perbuatan atau perilaku yang baik sebagai amalan sholeh sebagai muslim, yaitu meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, mensejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain, menegaskan kebenaran dan keadilan, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman yang memabukkan, mematuhi norma-

---

<sup>69</sup> Zakiyah Darajat.1996. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara. Hlm. 19

norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam dan sebagainya.<sup>70</sup>

Dari penelitian Kementerian Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup (1987) juga menunjukkan persamaan dengan dimensi religiusitas yang diungkapkan oleh Glock dan Stark, yakni:

a. Dimensi Iman

Mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, kitab-kitab, nabi, mukjizat, hari akhir dan adanya setan serta takdir baik dan buruk.

b. Dimensi Islam

Sejauh mana tingkat frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Dimensi ini mencakup pelaksanaan shalat, zakat, puasa dan haji.

c. Dimensi Ihsan

Mencakup pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupan, ketenangan hidup, takut melanggar perintah Tuhan, keyakinan menerima balasan, perasaan dekat dengan Tuhan dan dorongan untuk melaksanakan perintah agama.

d. Dimensi Ilmu

Seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang agamanya, misalnya pengetahuan tentang tauhid, fiqh dan lain-lain.

e. Dimensi Amal

Meliputi bagaimana pengamalan keempat dimensi di atas yang ditunjukkan dalam perilaku seseorang. Dimensi ini menyangkut hubungan manusia dengan manusia dan dengan lingkungan alamnya. Kelima dimensi tersebut adalah merupakan aspek-aspek yang tidak bisa dipisahkan-pisahkan.

---

<sup>70</sup> Ari Widiyanta. 2005, Sikap terhadap Lingkungan dan Religiusitas, *Jurnal Psikologi Vol.1 No.2.*, USU Press, Medan.

Berikut ini akan diperlihatkan persamaan antara dimensi religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark dengan dimensi religiusitas yang dikemukakan dalam penelitian Kementerian Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup:

- a. Aspek Iman (*religious belief*);
- b. Aspek Islam (*religious practice*);
- c. Aspek Ihsan (*religious feeling*);
- d. Aspek Amal (*religious effect*);
- e. Aspek Ilmu (*religious knowledge*).<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup> Landasan Religiusitas dalam Islam merujuk kepada hadist Rasulullah yang bersumber dari Umar, ra. sebagai berikut: “Ketika kami sedang duduk bersama Rasulullah SAW, tiba-tiba seorang laki-laki yang berpakaian amat putih dan rambutnya amat hitam datang menghampiri kami. Tidak ada tanda-tanda bekas bepergian padanya dan tidak ada seorangpun dari kami yang mengenalnya. Ia duduk dihadapan Nabi SAW seraya menyandarkan (merapatkan) kedua lutunya kepada kedua lutut beliau, lantas ia meleNashtakkan kedua tapaknya pada kedua paha beliau. Kemudian laki-laki itu berkata: “Ya Muhammad, ceritakanlah padaku tentang Islam!” Rasulullah menjawab: “Islam ialah hendaknya kamu bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah; mendirikan sHmat; membayar zakat; berpuasa di bulan Ramadhan; dan menunaikan haji ke Baitullah apabila kamu mampu” Ia berkata”Kamu benar.” Lantas tercengam kami terhadap sikapnya itu, sebab ia bertanya sekaligus membenarkannya. Lalu laki-laki itu berkata: Ceritakanlah padaku tentang iman.” Beliau menjawab: Hendaknya kamu beriman kepada Allah; Malaikat-malaikatnya; kitab-kitabnya, Rasulrasulnya; hari akhir; dan qadar baik dan qadar buruk” Laki-laki itu berkata: “Kamu benar”, kemudian ia berkata: “Ceritakanlah padaku tentang ihsan” Beliau menjawab: Hendaklah kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihatnya, “apabila kamu tidak dapat melihatnya sesungguhnya Dia melihatmu”. Laki-laki itu berkata lagi: “Ceritakanlah kepadaku tentang hari kiamat,” Beliau menjawab: “Orang yang ditanya tidak lebih mengetahui daripada yang bertanya.” Lalu lelaki itu berkata: “Kalau begitu, ceritakan kepadaku tentang tanda-tandanya saja.” Beliau menjawab: “Apabila hamba wanita telah melahirkan tuannya, manakala engkau melihat yang tanpa alas kaki dan telanjang dan lagi banyak tanggungannya dan hidup sebagai penggembala kambing mulai berlomba-lomba membangun bangunan-bangunan yang tinggi.” Kemudian laki-laki itu pergi. Selang beberapa saat Nabi SAW bersabda: “Hai Umar, tahukah kamu siapakah orang yang bertanya tadi?” Umar menjawab: “Allah dan Rasulnya yang lebih tahu. “ Beliau berkata: “Sesungguhnya ia adalah malaikat Jibril, yang datang untuk mengajarkan agama kepadamu.” (HR. Muslim).  
Dalam hadits lain, Rasulullah juga bersabda:



Nashori menyimpulkan bahwa religiusitas agama Islam dibagi menjadi lima dimensi, yaitu: (a) dimensi aqidah, menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi, dan sebagainya; (b) dimensi ibadah, menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan misalnya shalat, zakat, haji, dan puasa; (c) dimensi amal menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya; (d) dimensi ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain dan; (e) dimensi ilmu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama.<sup>72</sup>

#### **a. Dimensi Aqidah (Ideologi)**

Seorang Muslim yang religius akan memiliki ciri utama berupa akidah yang kuat. Dimensi aqidah ini mengungkap masalah keyakinan manusia terhadap rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, kitab-kitab, Nabi, hari pembalasan dan qadha dan qadar), kebenaran agama dan masalah-masalah gaib yang diajarkan agama. Inti dimensi aqidah dalam ajaran Islam adalah Tauhid atau mengesakan dan ketaqwaan kepada Allah. Agama Islam menyeru manusia agar beriman dan bertaqwa.<sup>73</sup>

---

*“Dari Ibnu Umar ra, Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Agama Islam dibangun di atas lima unsur, yaitu: bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mengerjakan shalat, membayar zakat, mengerjakan haji dan berpuasa pada bulan Ramadhan.”* Kitab Bukhari Waa Muslim (Mutafaq Alaih) :327)

<sup>72</sup> Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam. 2002. *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*. Jogjakarta: Menara Kudus. Hlm. 77-78

<sup>73</sup> Hery Noer & Munzier. 2000. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani. Hlm. 138

Dimensi aqidah merupakan unsur utama dalam agama Islam, hal ini sesuai dengan yang disimpulkan Al-Munawar (2003) bahwa agama terdiri atas empat unsur utama,<sup>74</sup> yaitu:

- 1) Keyakinan atau kepercayaan terhadap adanya Tuhan atau kekuatan gaib tempat berlindung dan memohon pertolongan;
- 2) Melakukan hubungan yang sebaik-baiknya dengan Tuhan guna mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat;
- 3) Mencintai dan melaksanakan perintah Tuhan, serta menjauhi larangannya, dengan jalan beribadah yang setulus-tulusnya dan meninggalkan segala hal yang tidak diizinkan-Nya;
- 4) Meyakini adanya hal-hal yang dianggap suci dan sakral, seperti kitab suci, tempat ibadah dan sebagainya.

#### **b. Dimensi Ibadah (Ritual)**

Ciri yang tampak dari religiusitas seorang Muslim adalah dari perilaku ibadahnya kepada Allah. Dimensi ibadah ini dapat diketahui dari sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan kegiatan ibadah sebagaimana yang diperintahkan oleh agamanya. Dimensi ibadah berkaitan dengan frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Seorang Muslim yang beribadah dengan baik menggunakan jam-jam yang dimilikinya untuk beribadah kepada Allah dengan shalat, banyak

---

<sup>74</sup> Said Agil Husin Al Munawar. 2003. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani: Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press. Hlm. 29

berzikir, berdoa, rajin berpuasa dan zakat serta ibadah-ibadah lainnya.

Konsep ibadah berpusat pada prinsip dasar penting bahwa manusia diciptakan untuk menjadi khalifah Allah di muka bumi. Allah berkehendak menciptakan manusia untuk menjadi khalifahNya yang memikul amanat risalah<sup>75</sup> dan menjalankan syariatNya<sup>76</sup>.

Yang dimaksud dengan ibadah adalah secara luas, meliputi kehidupan dengan segala kepentingannya. Dalam kerangka ini, ibadah-ibadah fardu seperti shalat, zakat, puasa, dan haji mengandung maksud mendidik ruh dan mengarahkan pendidikan kepada orientasi akhlaki. Pada waktu yang sama, ibadah-ibadah tersebut merupakan daya pendorong bagi individu untuk menghadapi kehidupan nyata dengan segala problem dan rintangannya, di samping merupakan daya penggerak untuk merealisasikan kebaikan bagi dirinya dan masyarakatnya.<sup>77</sup>

Dalam Islam ibadah sendiri dibagi dalam ibadah *mahdhah* dan ibadah *gairu mahdhah*. Ibadah mahdhah dipahami sebagai ibadah yang aturan dan tata caranya sudah baku. Syarat dan rukunnya sudah diatur secara pasti oleh ajaran Islam. Yang termasuk ibadah ini adalah shalat, puasa, zakat, haji, i'tikaf di mesjid, doa,

---

<sup>75</sup> Landasannya adalah Surat Al-Baqarah Ayat 30 : "*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang kHlmifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (kHlmifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padaHlm kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"*

<sup>76</sup> Landasannya pada surah Al-Dzariyat (51) ayat 56: "*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku*".

<sup>77</sup> Hery Noer & Munzier. 2000. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani. Hlm. 159

dzikir, ibadah qurban dan lainlain. Sedangkan ibadah gairu mahdhah merupakan kegiatan ibadah yang bersifat umum dan pelaksanaannya tidak seluruhnya diberikan contohnya secara langsung oleh Nabi. Sebagai contoh ibadah ini menuntut ilmu, bekerja dan lain sebagainya.

### **c. Dimensi Amal (Pengamalan)**

Wujud religiusitas yang semestinya dapat segera diketahui adalah perilaku sosial seseorang. Kalau seseorang selalu melakukan perilaku yang positif dan konstruktif kepada orang lain, dengan dimotivasi agama, maka itu adalah wujud keagamanya. Dimensi amal ini berkaitan dengan kegiatan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada etika dan spiritualitas agama. Dimensi ini menyangkut hubungan manusia satu dengan manusia yang lain dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitar.

Dalam rumusan Glock dan Stark, dimensi ini menunjuk pada seberapa jauh seseorang dalam berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya. Perilaku yang dimaksud adalah bagaimana individu berhubungan dengan dunianya, terutama dengan sesama manusia, karena ajaran Islam memiliki sasaran pembentukan kesalehan individu dan masyarakat, maka amal Islam memiliki sasaran bagi kebaikan individu dan sosial. Amal dalam hal ini diartikan bagaimana akhlak atau perilaku seseorang dengan dilandasi ajaran agama yang dianutnya. Akhlak

sebenarnya adalah buah dari keyakinan dan ibadah seseorang.<sup>78</sup>

Dimensi amal sendiri biasanya didahului oleh masalah keimanan. Sabaaimana Firman Allah Swt dalam Al-Quran surah Saba' (34) ayat 37.<sup>79</sup> Imam Jalaludin As-Suyuti dalam kitab tafsir *Jalalain* menafsirkan bahwa banyaknya anak dan harta bukanlah bukti kecintaan dan perhatian Allah kepada hambaNya yang dapat mendekatkan diri kepadaNya, akan tetapi hanyalah iman dan amal shaleh yang dapat mendekatkan diri<sup>80</sup>.

Lebih lanjut, Allah menjanjikan pahala yang tidak-putus-putusnya bagi orang yang beriman dan melakukan amal shaleh.<sup>81</sup> Selanjutnya dikatakan Rahim, bahwa akhlak merupakan fungsionalisasi agama. Artinya, keberagamaan menjadi tidak berarti bila tidak dibuktikan dengan berakhlak. Orang mungkin banyak shalat, puasa, zakat, membaca Al-Qur'an, berdoa, tetapi bila perilakunya tidak berakhlak, seperti merugikan orang, tidak jujur, korupsi dan lain-lain pekerjaan tercela, maka keberagamaannya menjadi tidak benar dan sia-sia. Akhlak bisa dilihat dari

---

<sup>78</sup> Husni Rahim, 2001, *Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu. Hlm. 39

<sup>79</sup> Landasannya adalah Surat Saba' ayat 34 yang artinya : *"Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada Kami sedikitpun; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal (saleh, mereka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi (dalam surga)"*.

<sup>80</sup> Imam Jalaluddin As-Suyuti, 2004, *Kitab Tafsir Jalalin*, Libanon : Beirut. Hlm. 67

<sup>81</sup> Landasannya Surat At-Tin ayat 6 yang artinya : *"Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahla yang tiada putus-putusnya."*

perilaku sehari-hari baik dari ucapan, sikap dan perbuatan seseorang.<sup>82</sup>

Dalam religiusitas Islam, manifestasi dimensi ini meliputi ramah dan baik terhadap orang lain, memperjuangkan kebenaran dan keadilan, menolong sesama, disiplin dan menghargai waktu, bersungguh-sungguh dalam belajar dan bekerja, bertanggung jawab, dapat dipercaya, menghindari zina, menjaga dan memelihara lingkungan, mencari rizki dengan cara halal dan lain sebagainya.

#### **d. Dimensi Ihsan (Penghayatan)**

Sesudah memiliki keyakinan yang tinggi dan melaksanakan ajaran agama (baik ibadah maupun amal) dalam tingkat yang optimal, maka dicapailah situasi ihsan. Dimensi ihsan berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>83</sup>

Seseorang akan merasa tenang saat bersanding dengan kekasihnya dan keresahan timbul saat ditinggal olehnya. Hati akan tenang saat merasakan kehadiran pihak yang disukainya. Sesungguhnya hati orang yang beriman itu mencintai Allah, maka cobalah kita hadirkan Allah dalam hati kita, niscaya hati kita akan merasa tenang.<sup>84</sup>

Dimensi ini berisikan pengalaman-pengalaman unik dan spektakuler yang merupakan keajaiban yang

---

<sup>82</sup> Husni Rahim, 2001, *Arah Baru Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu. Hlm. 39

<sup>83</sup> Dalam sebuah hadis disebutkan: *“Ihsan itu adalah hendaknya kita menyembah Allah seakan-akan melihat-Nya., dan kalau kamu tidak melihatnya maka sesungguhnya Dia melihatmu”*. (H.R Muttafaq Alaih /H.R Muslim)

<sup>84</sup> Mas Udik Abdullah. 2005. *Meledakkan IESQ Dengan Langkah Takwa dan Tawakal*. Kawangmangun, Jakarta Timur: Zikir Hakim. Hlm. 152

datang dari Tuhan. Misalnya, apakah seseorang pernah merasakan bahwa doanya dikabulkan Tuhan; apakah dia pernah merasakan bahwa jiwanya selamat dari bahaya karena pertolongan Tuhan, dan lain-lain. Jelasnya, dimensi ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupan, ketenangan hidup, takut melanggar larangan Tuhan dan dorongan untuk melaksanakan perintah agama.

Dalam religiusitas Islam, dimensi ihsan mencakup perasaan dekat dengan Allah.<sup>85</sup> Perasaan nikmat dalam melaksanakan ibadah, pernah merasa diselamatkan oleh Allah, tersentuh atau bergetar ketika mendengar asma-asma Allah (seperti suara adzan dan alunan ayat-ayat suci Al-Qur'an), dan perasaan syukur atas nikmat yang dikaruniakan Allah Azza wa Jalla dalam kehidupan mereka.

#### **e. Dimensi Ilmu (Pengetahuan)**

Ilmu pada dasarnya adalah anugerah dari Allah. Bahkan untuk mencapai kesuksesan di dunia dan di akhirat haruslah dengan menggunakan ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum.<sup>86</sup>

Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya. Orang-orang yang beragama paling tidak harus mengetahui hal-hal yang pokok mengenai dasar-

---

<sup>85</sup> Landasannya dalam sebuah hadis disebutkan: *"Iman yang paling utama ialah kamu meyakini bahwa Allah selalu bersamamu di mana pun kamu berada"*. (H.R. Al-Thabrani)

<sup>86</sup> Landasannya lihat hadits Nabi Saw: *"Barangsiapa ingin sukses di dunia, hendaknya dengan ilmu. Barang siapa ingin sukses di akhirat hendaklah dengan ilmu. Dan barang siapa ingin sukses hidup di dunia dan akhirat, hendaklah dengan ilmu"*. (Muttafak Alaih) (Kitab Bukhari Wa Muslim : 89)

dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

Dengan mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan agama yang dianut seseorang akan lebih paham tentang ajaran agama yang dipeluknya. Jadi keagamaan seseorang bukan hanya sekedar atribut atau simbol semata namun menjadi tampak jelas dalam kehidupan pribadinya. Jelasnya, dimensi ilmu ini mencakup empat bidang, yakni: aqidah, ibadah, akhlak serta pengetahuan Al-Qur'an dan Hadis.

## **5. Hubungan antar Dimensi Religiusitas**

Aqidah pada dasarnya sudah tertanam sejak manusia ada dalam alam azali, yaitu sebelum kelahiran manusia. Dalam diri manusia telah terdapat pengetahuan tentang Allah, rasa cinta kepada Allah, dan komitmen untuk melaksanakan perintah Allah. Semua itu bersifat alamiah. Potensi-potensi di atas dapat berkembang dengan baik bila perangkat aturan dan perilaku dari orang-orang yang hidup di sekelilingnya searah dengan potensi tersebut. Agama yang diciptakan Allah di antaranya berperan menuntun dan membimbing manusia agar potensi-potensi aqidah di atas dapat berkembang dengan optimal. Yang patut disayangkan adalah potensi-potensi aqidah itu tidak berkembang di karenakan agama tidak diperkenalkan dan dihidupkan oleh lingkungannya. Karena agama tidak mereka kenal dan dihidupkan dalam aktivitas keseharian, maka kecenderungan alamiah itu mengalami kemandulan.

Dalam situasi tanpa pengaruh agama ini seseorang akan berkembang dengan dominasi oleh cara bersikap, berperilaku dan kebiasaan hidup lingkungan sosialnya. Sebagai misal, semua orang yang intinya ingin terjaga dirinya dalam kesucian, namun lingkungan yang mendidikan perilaku suka mencoba apa saja (miraskoba, pergaulan bebas),



menyebabkan menguatnya perilaku negatif dalam diri seseorang. Dengan demikian, dimensi aqidah ini akan berkembang pesat bila lingkungan sosial mempraktikkan ibadah, amal, ihsan, serta menstimulasinya untuk menambah dan menguatkan penguasaan ilmu. Masalah ilmu juga menjadi hal sangat penting.

Dengan memiliki ilmu tentang aqidah, ilmu tentang ibadah, ilmu tentang amal, maka keyakinan dan pelaksanaan keberagaman seseorang mencapai tingkatan optimal. Dengan demikian, bisa dikatakan semua dimensi religiusitas dalam Islam adalah saling terkait satu dengan lainnya.

## **B. Kewirausahaan**

### **1. Makna Kewirausahaan**

Hisrich dan Peter (dalam Prof. Dr. H. Indri, M.Ag, 2015) mengatakan bahwa :

*“Entrepreneurship is process of creating something new with value by devoting the necessary time and effort, assuming the accompanying financial, physic and social risk, and receiving the resulting rewards of monetary and personal satisfactin and independence. Kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang berbeda dengan menggunakan waktu dan kegiatan disertai dengan modal, resiko secara fisik dan sosial, serta jaminan penerimaan balas jasa yang berupa kepuasan, keuangan, dan pribadi serta kebebasan.”<sup>87</sup>”*

Sedangkan Buchari Alma (2016) menerangkan bahwa:

“Kewirausahaan adalah proses dinamik untuk menciptakan tambahan kemakmuran. Tambahan kemakmuran ini diciptakan oleh individu wirausaha yang menanggung resiko, menghabiskan waktu, dan

---

<sup>87</sup> Idri,. 2015. *Hadis Ekonomi: Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi*. Jakarta: Prenadamedia Group. Hlm. 290

menyediakan berbagai produk barang dan jasa. Barang dan jasa yang dihasilkannya boleh saja berguna dengan memanfaatkan *skills* dan *resources* yang ada.<sup>88</sup>

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, penulis menyimpulkan bahwa kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu dengan memanfaatkan kemampuan dan sumber daya yang ada, menanggung berbagai resiko sehingga mendapatkan kepuasan, tambahan pendapatan.

## 2. Makna *Entrepreneur*

Kata wirausaha dikenal juga dengan *entrepreneur*, berasal dari kata wira dan usaha. Kata wira berarti teladan sedangkan kata usaha berarti kemauan keras memperoleh manfaat. Dengan demikian wirausaha berarti seseorang yang berkemauan keras dalam tindakan dan perbuatan yang bermanfaat sehingga layak dijadikan teladan.

Zimmerer (2008) mengemukakan bahwa :

*“An entrepreneur is one who creates a new business in face of risk and uncertainty for the purpose of achieving profit and growth by identifying opportunities and assembling the necessary resource to capitalize on them. Wirausaha adalah seseorang yang menciptakan bisnis baru dengan mengambil resiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan bisnis dengan mengidentifikasi peluang dan menggabungkan sumber daya yang diperlukan untuk mendirikannya”*.<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup> Buchari Alma. 2016. *Kewirausahaan: Untuk Mahasiswa dan Umum*. Alfabet: Bandung. Hlm. 33

<sup>89</sup> Norman M. Scarborough, Thomas W. Zimmerer. 2008. *Essential of Entrepreneurship and Small Business Management*. Terjemahan Yanto Sidik dan Endina. Jakarta : Gramedia. Hlm. 22

H.A.R. Tilaar (dalam Prof. Dr. H. Indri, M.Ag, 2015) menyatakan bahwa :

“Seorang *entrepreneur* adalah pribadi yang menginginkan perubahan, yang berpikir kritis dan tidak puas dalam keadaan yang berlaku. Ia menginginkan kehidupan yang lebih baik dan lebih maju. Ia adalah pionir-pionir yang berani mengambil risiko untuk suatu perubahan, berani mengambil keputusan sehingga perbuatannya melahirkan berbagai jenis kemungkinan yang akan menghasilkan suatu perubahan”.<sup>90</sup>

Berdasarkan dua pengertian *entrepreneur* di atas, penulis menyimpulkan bahwa *entrepreneur* adalah seseorang yang dilandasi keinginan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dengan mengaktualisasikan gagasan, mengidentifikasi peluang, menghadapi resiko-resiko yang telah diperhitungkan dan mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan sehingga menjadi sesuatu yang bersifat komersil.

### 3. Ciri-ciri Entrepreneur

Wirausahawan pada umumnya mempunyai karakteristik yang mendasar dalam melakukan kewirausahaan. Menurut Meredith (dalam Suharyadi, 2008) menjelaskan bahwa :

#### a. Percaya diri

Seorang pengusaha harus memiliki kepercayaan diri yang kuat. Segala sesuatu yang diyakini dan dianggap benar harus dilakukan sepanjang tidak melanggar hukum dan norma yang berlaku. Percaya diri merupakan sikap dan keyakinan untuk memulai, melakukan, dan menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang dihadapi.

---

<sup>90</sup> Idri, 2015. *Hadis Ekonomi: Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi*. Jakarta: Prenadamedia Group. Hlm. 291-292

- b. Berorientasi pada tugas dan hasil  
Seorang wirausahawan harus fokus pada tugas dan hasil. Apa pun pekerjaannya harus jelas apa hasilnya. Apa yang dilakukan seorang wirausahawan merupakan usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Keberhasilan pencapaian tugas tersebut, sangat ditentukan pula oleh motivasi berprestasi, berorientasi pada keuntungan, kekuatan dan ketabahan, kerja keras, energik, serta berinisiatif.
- c. Berani Mengambil Risiko  
Setiap proses bisnis harus memiliki risikonya masing-masing, dan apabila ingin memperoleh keuntungan, maka harus mau mengeluarkan biaya sekecil apapun biaya itu. Risiko usaha pasti ada, tidak ada jaminan suatu usaha akan untung atau sukses terus-menerus. Oleh sebab itu, untuk memperkecil kegagalan usaha maka seorang wirausahawan harus mengetahui peluang kegagalan (di mana sumber kegagalan dan seberapa besar peluang terjadi kegagalan). Dengan mengetahui sumber kegagalan, maka kita dapat berusaha memperkecil risiko.
- d. Kepemimpinan  
Wirausahawan yang berhasil ditentukan pula oleh kemampuan dalam memimpin atau yang kita sebut dengan kepemimpinan. Memberikan suri teladan, berpikir positif, tidak anti kritik, dan memiliki kecakapan dalam bergaul merupakan hal-hal yang sangat diperiukan dalam berwirausaha. Kepemimpinan dan kepeporan ini bukan hanya memberikan pengaruh pada orang lain atau bawahannya, melainkan juga sigap dalam mengantisipasi setiap perubahan.
- e. Keorisinalan  
Nilai keorisinalan dari semua yang dihasilkan oleh wirausahawan akan sangat menentukan keberhasilan

mereka dalam mencapai keunggulan bersaing. Keorisinilan dan keunikan dari suatu barang atau jasa merupakan hasil inovasi dan kreativitas yang diterapkan, mereka harus bertindak dengan cara yang baru atau berpikir sesuatu yang lama dengan cara-cara baru. Intinya bahwa kewirausahaan harus mampu menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.

f. Orientasi pada masa depan

Memiliki pandangan jauh ke depan dan bila perlu sudah tiba lebih dahulu pada masa depan merupakan kemampuan yang biasanya ada pada setiap wirausahawan yang sukses. Oleh karena memiliki pandangan yang jauh ke depan, maka wirausahawan akan terus berupaya untuk berkarya dengan menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dengan yang sudah ada saat ini. Pandangan ini menjadikan wirausahawan tidak cepat merasa puas dengan hasil yang diperoleh saat ini sehingga terus mencari peluang.<sup>91</sup>

Karakteristik yang dikemukakan di atas, dapat diterapkan diberbagai skala kewirausahaannya, baik itu skala besar, sedang maupun kecil. Sementara Prawirokusumo (2010) menulis lima belas faktor adalah:

(1) *creative*, (2) *open mind* (terbuka), (3) *patience* (sabar), (4) *corage* (keberanian), (5) *coopetate*, (6) *understand of leverage* (menghargai bantuan), (7) *honesty & integrity* (jujur, integritas tinggi), (8) *personal vision* (mempunyai visi), (9) *ability to organize resources* (dapat mengelola sumberdaya), (10) *intuition* (intuisi), (11) *believe in ideas-motivation* (mempunyai ide dan motivasi), (12) *action*

---

<sup>91</sup> Suharyadi dkk, 2008. Kewirausahaan: Membangun Usaha Sukses Sejak Usia Muda. Jakarta : Salemba Empat. Hlm. 9

*orientation* (orientasi kerja), (13) *risk taking* (berani mengambil resiko), (14) *independence* (mandiri), (15) *individualism* (percaya diri).<sup>92</sup>

Hisrich (2008) mengidentifikasi bahwa terdapat tiga macam yang melatarbelakangi karakter wirausaha dalam menerapkan kewirausahaannya, yakni sebagai berikut:

*Pertama, pendidikan*, meskipun pendidikan formal tidak begitu penting untuk memulai sebuah bisnis baru, tetapi pendidikan tetap memberikan sebuah latar belakang yang baik, terutama ketika pendidikan tersebut berhubungan dengan bidang usaha yang digeluti.

*Kedua, nilai pribadi*, meskipun telah banyak studi yang mengindikasikan bahwa nilai-nilai pribadi sangat penting bagi para pengusaha, studi-studi ini sering kali gagal mengindikasikan bahwa para pengusaha dapat dibedakan dari manajer, pengusaha yang tidak berhasil, atau bahkan khalayak umum, sehubungan dengan nilai-nilai ini. Studi menunjukkan bahwa pengusaha mempunyai sikap yang berbeda tentang sifat proses manajemen dan bisnis secara umum. Sifat perusahaan, paham oportunistis, institusi, dan individualitas pengusaha berbeda secara signifikan dari organisasi birokrasi dan perencanaannya, rasionalitas, serta kemampuan memprediksi para manajer.

*Ketiga, usia*, hubungan antara usia dengan proses karir wirausaha telah diteliti dengan seksama. Dalam mengevaluasi hasil-hasil ini, adalah penting untuk membedakan antara usia wirausaha (usia seorang pengusaha yang tercermin dalam pengalamannya) dan usia kronologis. Seperti yang didiskusikan dalam bagian berikutnya, pengalaman wirausaha merupakan salah satu ukuran untuk memprediksi keberhasilan

---

<sup>92</sup> Soeharto Prawirokusumo. 2010. *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*. Yogyakarta: BPFE. Hlm. 12

yang terbaik, terutama ketika usaha baru beroperasi dalam bidang yang sama dengan pengalaman bisnis sebelumnya.<sup>93</sup>

Dari pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa yang mendasari karakteristik wirausahawan dalam menjalankan kewirausahaannya adalah Pendidikan (formal maupun non formal), nilai pribadi (optimis, gaya kepemimpinan dll.), dan usia.

Dengan demikian, seseorang bisa dikatakan sebagai wirausahawan apabila pada dirinya terlihat ciri-ciri di atas. Namun demikian tidaklah mutlak karena masih terdapat ciri lain yang dikemukakan pakar lainnya.

#### **4. Keuntungan dan Kerugian Menjadi Entrepreneur**

Pengambilan keputusan menjadi wirausaha memiliki positif dan negatif, baik keuntungan dan kerugiannya. Wirausaha dalam melakukan kegiatannya tidak berguna untuk dirinya saja. Berikut ini penulis sajikan keuntungan dan kerugian menjadi wirausaha dalam bentuk tabel, yakni sebagai berikut:

---

<sup>93</sup> Robert D.Hisrich Michael P. Peters Dean A. Shepherd. 2008. *Kewirausahaan*, Jakarta: Salemba Empat. Hlm. 75

**Tabel 2. Keuntungan Menjadi Wirausaha**

Menurut	Penjelasan
Dewanti	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peluang untuk mengendalikan diri sendiri untuk menentukan sasaran yang penting.</li> <li>2. Kesempatan melakukan perubahan yang dianggap penting.</li> <li>3. Peluang untuk menggunakan potensi sepenuhnya. Bisnis merupakan alatn aktualisasi diri dimana pertumbuhan diri hanya dibatasi oleh bakat dan kekuatan sendiri.</li> <li>4. Peluang untuk meraih keuntungan tanpa batas</li> <li>5. Peluang untuk berperan bagi masyarakat dan mendapatkan pengakuan atas usaha sendiri. Memberikan citra yang baik bagi perekonomian nasional atau masyarakat sekitarnya adalah kepuasan pribadi baginya.</li> <li>6. Peluang melakukan sesuatu yang disukai.<sup>94</sup></li> </ol>
Buchari Alma	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terbuka peluang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki sendiri.</li> <li>2. Terbuka peluang untuk mendemonstrasikan kemampuan serta potensi</li> <li>3. seseorang secara penuh.</li> <li>4. Terbuka peluang untuk memperoleh manfaat dan keuntungan secara maksimal.</li> <li>5. Terbuka peluang untuk membantu masyarakat dengan usaha-usaha konkrit.</li> <li>6. Terbuka kesempatan untuk menjadi bos.<sup>95</sup></li> </ol>
Lambing dan Kuehl (Suryana, )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Otonomi. Pengelolaan yang bebas dan tidak terikat membuat wirausaha menjadi seorang “bos” yang penuh kepuasan.</li> <li>2. Tantangan awal dan perasaan motif berprestasi. Tantangan awal atau perasaan bermotivasi yang tinggi merupakan hal yang menggembirakan. Peluang untuk mengembangkan konsep usaha yang dapat menghasilkan keuntungan sangat memotivasi wirausaha.</li> <li>3. Kontrol finansial. Wirausaha memiliki kebebasan untuk mengelola keuntungan dan merasa kekayaan sebagai milik sendiri.<sup>96</sup></li> </ol>

<sup>94</sup> Retno Dewanti, 2008. *Kewirausahaan*, Jakarta : Mitra Wacana Media. Hlm. 9

<sup>95</sup> Buchari Alma. 2016. *Kewirausahaan: Untuk Mahasiswa dan Umum*. Alfabet: Bandung. Hlm. 4



**Tabel 2. Kerugian Menjadi Wirausaha**

Menurut	Penjelasan
Dewanti	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendapatan yang tidak pasti</li> <li>2. Resiko kehilangan seluruh investasi.</li> <li>3. Bekerja lama dan kerja keras.</li> <li>4. Mutu hidup yang rendah sampai bisnisnya mapan.</li> <li>5. Ketegangan mental yang tinggi yang terjadi akibat penanaman modal yang berdampak pada kekhawatiran.<sup>97</sup></li> </ol>
Buchari Alma	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memperoleh pendapatan yang tidak pasti, dan memikul berbagai risiko.</li> <li>2. Bekerja keras dan waktu/jam kerjanya panjang.</li> <li>3. Kualitas kehidupannya masih rendah sampai usahanya berhasil, sebab dia harus berhemat.</li> <li>4. Tanggung jawabnya semakin sangat besar, banyak keputusan yang harus dia kurang menguasai permasalahan yang dihadapinya.<sup>98</sup></li> </ol>
Lambing dan Kuehl Suryana	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengorbanan personal. Pada awalnya, wirausaha, harus bekerja dengan waktu yang lama dan sibuk.</li> <li>2. Beban tanggung jawab. Wirausaha harus mengelola semua fungsi bisnis, baik pemasaran, keungan, personal, maupun pengadaan dan pelatihan.</li> <li>3. Kecilnya margin keuntungan dan besarnya kemungkinan gagal. Wirausaha menggunakan sumber dana miliknya sendiri, maka margin laba/keuntungan yang diperoleh relatif kecil.<sup>99</sup></li> </ol>

<sup>96</sup> Suryana, 2009. *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat, dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat. Hlm. 70

<sup>97</sup> Retno Dewanti. 2008. *Kewirausahaan*, Jakarta : Mitra Wacana Media. Hlm. 9

<sup>98</sup> Buchari Alma. 2016. *Kewirausahaan: Untuk Mahasiswa dan Umum*. Alfabet: Bandung. Hlm. 4

<sup>99</sup> Suryana, 2009. *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat, dan Proses menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat. Hlm. 70

Tidak hanya berguna untuk pribadinya. Wirausaha juga berguna dalam pembangunan ekonomi bangsa. Sebagaimana yang dikatakan oleh Buchari Alma bahwa “wirausaha merupakan potensi pembangunan, baik dalam jumlah maupun dalam mutu wirausaha itu sendiri.”<sup>100</sup>

Lebih lanjut Buchari Alma menerangkan manfaat wirausaha terhadap pembangunan bangsa, yakni sebagai berikut:

1. Sebagai pengusaha, memberikan darma baktinya melancarkan proses produksi, distribusi, dan konsumsi. Wirausaha mengatasi kesulitan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat;
2. Sebagai pejuang bangsa dalam bidang ekonomi, meningkatkan ketahanan nasional, mengurangi ketergantungan pada bangsa asing.<sup>101</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, penulis menyimpulkan bahwa keuntungan menjadi wirausaha adalah mempunyai kewenangan untuk menentukan sasaran-sasaran yang hendak dicapai, terbukanya peluang pendapatan yang tidak terbatas, mempunyai kewenangan dalam pengelolaan (keuangan maupun operasi), membantu meningkatkan pendapatan masyarakat.

Adapun kerugian menjadi wirausaha adalah pendapatan yang tidak pasti sehingga menyebabkan pada hal-hal lain seperti memikul berbagai resiko, bekerja lebih keras, waktu kerja yang panjang, gaya hidup yang ekstra hemat.

---

<sup>100</sup> Buchari Alma. 2016. *Kewirausahaan: Untuk Mahasiswa dan Umum*. Alfabet: Bandung. Hlm. 1

<sup>101</sup> *Ibid.* Hlm. 2

## C. Pedagang Kaki Lima (PKL)

### 1. Makna Pedagang Kaki Lima

Pedagang Kaki Lima (Sektor Informal) adalah mereka yang melakukan kegiatan usaha dagang perorangan atau kelompok yang dalam menjalankan usahanya menggunakan tempat-tempat fasilitas umum, seperti terotoar, pingir-pingir jalan umum, dan lain sebagainya. Pedagang yang menjalankan kegiatan usahanya dalam jangka tertentu dengan menggunakan sarana atau perlangkapanyang mudah dipindahkan, dibongkar pasang dan mempergunakan lahan fasilitas umum sebagai tempat usaha seperti kegiatan pedagang- Pedagang Kaki Lima yang ada di Kecamatan Maleber Kabupaten Kuningan Jawa Barat.

Kegiatan Perdagangan dapat menciptakan kesempatan kerja melalui dua cara, *Pertama*, secara langsung yaitu dengan kapasitas penyerapan tenaga kerja yang benar. *Kedua*, secara tidak langsung, yaitu dengan perluasan pasar yang diciptakan oleh kegiatan perdagangan disatu pihak dan pihak lain dengan memperlancar penyaluran dan pengadaan bahan baku.<sup>102</sup>

Pedagang adalah perantara yang kegiatannya membeli barang dan menjualnya kembali tanpa merubah bentuk atas inisiatif dan tanggung jawab sendiri dengan konsumen untuk membeli dan menjualnya dalam partai kecil atau per satuan.<sup>103</sup>

Pedagang menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dibagi atas dua yaitu : pedagang besar dan pedagang kecil .Pedagang kecil adalah pedagang yang menjual barang dagangan dengan modal yang kecil.<sup>104</sup>

Menurut UU Nomor 29 Tahun 1948, Pedagang adalah orang atau badan membeli, menerima atau menyimpan barang

---

<sup>102</sup> Kurniadi dan Tangkilisan. 2002. *Ketertiban Umum dan Pedagang Kaki Lima di DKI Jakarta*. Yogyakarta: YPAPI. Hlm. 21

<sup>103</sup> Sugiharsono, dkk. 2000. *Ekonomi*. Jakarta: Grafindo Media Pertama. Hlm. 45

<sup>104</sup> Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-3*. Balai Pustaka, Jakarta : Gramedia. Hlm. 230

penting dengan maksud untuk di jual diserahkan, atau dikirim kepada orang atau badan lain , baik yang masi berwujud barang penting asli, maupun yang sudah dijadikan barang lain.<sup>105</sup>

Pedagang Kaki Lima adalah sebagai *hawkers* yaitu orang-orang yang menawarkan barang-barang atau jasa untuk dijual ditempat umum, terutama jalan-jalan trotoar.<sup>106</sup> Pedagang Kaki Lima juga bisa disebut Wiraswasta adalah orang yang berjiwa pejuang, gagah, luhur, berani layak menjadi teladan dalam bidang usaha dalam landasan berdiri diatas kaki sendiri.<sup>107</sup>

Pengertian yang dimaksud dengan Pedagang Kaki Lima adalah setiap orang yang melakukan kegiatan usaha perdagangan atau jasa, yaitu melayani kebutuhan barang-barang atau makanan yang dikonsumsi langsung oleh konsumen, yang dilakukan cenderung berpindah-pindah dengan kemampuan modal yang kecil/terbatas, dalam melakukan usaha tersebut menggunakan peralatan sederhana dan memiliki lokasi di tempat-tempat umum (terutama di atas trotoar atau sebagian badan jalan), dengan tidak mempunyai legalitas formal.

Istilah kaki lima berasal dari trotoar yang dahulu berukuran lebar 5 *feet* atau sama dengan kurang lebih 1,5 meter, sehingga dalam pengertian ini PKL adalah pedagang yang berjualan pada kaki lima, dan biasanya mengambil tempat atau lokasi di daerah keramaian umum seperti trotoar

---

<sup>105</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm. 285-286

<sup>106</sup> Terence Gary McGee & Yeung, Y.M. 1977. *Hawkers in Southeast Asian Cities: planning for the Bazaar Economy*. Ottawa: International Development Research Centre. Hlm. 28

<sup>107</sup> Eddy Soeryanto Soegoto. 2009. *Entrepreneurship*, Edisi Pertama, Jakarta : PT. Elek Media Komputindo. Hlm. 89

di depan pertokoan/kawasan perdagangan, pasar, sekolah dan gedung bioskop.<sup>108</sup>

Namun pengertian tentang Pedagang Kaki Lima terus berkembang sehingga sekarang menjadi kabur artinya. Mereka tidak lagi berdagang di atas trotoar saja, tetapi disetiap jalur pejalan kaki, tempat-tempat parkir, ruang-ruang terbuka, taman-taman, terminal bahkan di perempatan jalan dan berkeliling ke rumah-rumah penduduk.

Mc. Gee dan Yeung memberikan pengertian Pedagang Kaki Lima sama dengan *hawker*, yang didefinisikan sebagai sekelompok orang yang menawarkan barang dan jasa untuk dijual pada ruang publik, terutama di pinggir jalan dan trotoar. Dalam pengertian ini termasuk juga orang yang menawarkan barang dan jasanya dari rumah ke rumah.<sup>109</sup>

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Pemerintah Jakarta dalam Perda DKI Jakarta Nomor 5 tahun 1978 atas dasar faktor lokasi yang mendefinisikan PKL sebagai mereka yang di dalam usahanya mempergunakan bagian jalan/trotoar dan tempat-tempat umum untuk kepentingan umum yang bukan diperuntukkan tempat usaha serta tempat lain yang bukan miliknya. Bahwa PKL dibedakan dari pedagang lain berdasar jenis peruntukan dan status kepemilikan lokasi usaha mereka bukan berdasar kekuatan modal, cara kerja ataupun status legalitas mereka.<sup>110</sup>

---

<sup>108</sup> Abu Ahmadi dan Suprijono, Widodo. 2000. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm. 27

<sup>109</sup> Terence Gary McGee & Yeung, Y.M. 1977. *Hawkers in Southeast Asian Cities: planning for the Bazaar Economy*. Ottawa: International Development Research Centre. Hlm. 25

<sup>110</sup> Chandrakirana Kamala dan Isono Sadoko, 1995. *Dinamika Ekonomi Informal di Jakarta-Industri Daur Ulang, Angkutan Becak dan Dagang Kaki Lima*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press). Hlm. 73

Jadi dapat disimpulkan PKL adalah seorang wiraswasta yang berjualan dipinggiran jalan kota, dengan tempat usaha yang bukan untuk mereka berjualan.

## **2. Karakteristik Pedagang Kaki Lima**

Karakteristik aktivitas PKL dapat ditinjau baik dari sarana fisik dalam ruang perkotaan. Karakteristik dari PKL dijabarkan oleh Simanjutak sebagai berikut:

- a. Aktivitas usaha yang relatif sederhana dan tidak memiliki sistem kerjasama yang rumit dan pembagian kerja yang fleksibel;
- b. Skala usaha relatif kecil dengan modal usaha, modal kerja dan pendapatan yang umumnya relatif kecil;
- c. Aktivitas yang tidak memiliki izin usaha.<sup>111</sup>

## **3. Sarana Fisik Berdagang PKL**

Menurut McGee dan Yeung bahwa di kota-kota Asia Tenggara mempunyai bentuk dan sarana fisik dagangan PKL umumnya sangat sederhana dan biasanya mudah untuk dipindah-pindah atau mudah dibawa dari satu tempat ke tempat lainnya. Jenis sarana dagangan yang digunakan PKL sesuai dengan jenis dagangan yang dijajakan.<sup>112</sup> Sarana fisik PKL ini terbagi lagi menjadi jenis barang dagangan dan jenis sarana usaha. Secara detail mengenai jenis dagangan dan sarana usaha dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **a. Jenis Dagangan**

Menurut McGee dan Yeung, jenis dagangan PKL sangat dipengaruhi oleh aktivitas yang ada disekitar kawasan dimana PKL tersebut beraktivitas. Sebagai contoh dikawasan perdagangan, maka jenis

---

<sup>111</sup> Pasaribu dan Simanjuntak. 1986. *Sosiologi dan Pembangunan*. Bandung : Tarsito. Hlm. 44

<sup>112</sup> Terence Gary McGee & Yeung, Y.M. 1977. *Hawkers in Southeast Asian Cities: planning for the Bazaar Economy*. Ottawa: International Development Research Centre. Hlm. 82-83

dagangannya beraneka ragam seperti makanan atau minuman, kelontong, pakaian dan lain-lain. Adapun jenis dagangan yang dijual oleh PKL secara umum oleh McGee dan Yeung dapat dibagi menjadi:

- 1) Bahan mentah makanan dan makanan setengah jadi.  
Termasuk pada jenis dagangan ini adalah bahan mentah makanan seperti daging, buah dan sayuran. Selain itu juga dapat berupa barang-barang setengah jadi seperti beras.
- 2) Makanan siap saji.  
Termasuk dalam jenis dagangan ini berupa makanan atau minuman yang telah dimasak dan langsung disajikan ditempat maupun dibawa pulang. Penyebaran fisik PKL ini biasanya cenderung mengelompok dan homogen dengan kelompok mereka.
- 3) Non makanan.  
Termasuk jenis barang dagangan yang tidak berupa makanan contohnya adalah mulai dari tekstil sampai dengan obat-obatan.
- 4) Jasa pelayanan.  
Jasa pelayanan yang diperdagangkan adalah jasa perorangan, seperti tukang membuat kunci, tukang membuat pigura, reparasi jam dan lain-lain. Pola penyebarannya pada lokasi pusat pertokoan dan pola pengelompokkannya membaaur dengan jenis lainnya.<sup>113</sup>

#### b. Sarana Usaha

Berdasarkan pengertian PKL, berarti bentuk fisik dagangan bagi PKL bukan merupakan bangunan permanen tetapi bangunan yang mudah untuk

---

<sup>113</sup> *Ibid.* Hlm. 81-82

dibongkar pasang dan dipindahkan. Menurut Waworoentoe, sarana fisik pedagang PKL dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1) Kios

Pedagang yang menggunakan bentuk sarana ini dikategorikan pedagang yang menetap, karena secara fisik jenis ini tidak dapat dipindahkan. Biasanya merupakan bangunan semi permanen yang dibuat dari papan.

2) Warung semi permanen

Terdiri dari beberapa gerobak yang diatur berderet yang dilengkapi dengan meja dan bangku-bangku panjang. Bentuk sarana ini beratap dari bahan terpal atau plastik yang tidak tembus air. PKL dengan bentuk sarana ini dikategorikan PKL menetap dan biasanya berjualan makanan dan minuman.

3) Gerobak/Kereta dorong

Bentuk sarana berdagang ini ada 2 jenis, yaitu gerobak/kereta dorong yang beratap sebagai pelindung untuk barang dagangan dari pengaruh panas, debu, hujan dan sebagainya serta gerobak/kereta dorong yang tidak beratap. Sarana ini dikategorikan jenis PKL yang menetap dan tidak menetap. Biasanya untuk menjajakan makanan, minuman serta rokok.

4) Jongkok/Meja

Bentuk sarana berdagang seperti ini dapat beratap atau tidak beratap. Sarana seperti ini dikategorikan jenis PKL yang menetap.

5) Gelaran/Alas

Pedagang menjajakan barang dagangannya diatas kain, tikar dan lainnya untuk menjajakan barang dagangannya. Bentuk sarana ini dikategorikan PKL



yang semi menetap dan umumnya sering dijumpai pada jenis barang kelontong.

6) Pikulan/Keranjang

Sarana ini digunakan oleh para pedagang yang keliling (mobile hawkers) atau semi menetap dengan menggunakan satu atau dua buah keranjang dengan cara dipikul. Bentuk ini dimaksudkan agar barang dagangan mudah untuk dibawa berpindah-pindah tempat.<sup>114</sup>

## **D. Kesejahteraan Keluarga**

### **1. Makna Kesejahteraan Keluarga**

Istilah kesejahteraan bukanlah hal yang baru, baik dalam wacana global maupun nasional. Dalam membahas analisis tingkat kesejahteraan, tentu kita harus mengetahui pengertian sejahtera terlebih dahulu. Kesejahteraan itu meliputi keamanan, keselamatan, dan kemakmuran.

Pengertian keluarga sejahtera dalam UU No. 10 tahun 1992 adalah keluarga yang dibentuk dalam perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan material yang layak, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi selaras seimbang antar anggota keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Tujuan dari pembangunan keluarga sejahtera adalah untuk mengembangkan kualitas keluarga agar dapat tumbuh rasa aman, tentram dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin. Tingkat kesejahteraan keluarga dapat disebabkan oleh beberapa faktor baik dari dalam maupun dari lingkungan yang bersangkutan. Faktor internal

---

<sup>114</sup> Retno Widjajanti. 2000. *Penataan Fisik Pedagang Kaki Lima pada Kawasan Komersial di Pusat Kota*, Studi Kasus : Simpang Lima Semarang, Tesis tidak diterbitkan, Magister Teknik Pembangunan Kota Institut Teknologi Bandung. Hlm. 39-40

yang menentukan tingkat kesejahteraan keluarga adalah kondisi kesehatan, tingkat pendidikan, ilmu pengetahuan, keterampilan, penguasaan teknologi, kemampuan ekonomi, fasilitas pendidikan, produksi dan konsumsi, transportasi dan komunikasi yang dapat menjadi pendukung bagi upaya memenuhi kebutuhan kesejahteraan keluarga.

Menurut Mosher, hal yang paling penting dari kesejahteraan adalah pendapatan, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan rumah tangga tergantung pada tingkat pendapatan. Pemenuhan kebutuhan dibatasi oleh pendapatan rumah tangga yang dimiliki, terutama bagi yang berpendapatan rendah. Semakin tinggi pendapatan rumah tangga maka persentase pendapatan untuk pangan akan semakin berkurang. Dengan kata lain, apabila terjadi peningkatan tersebut tidak merubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut sejahtera. Sebaliknya, apabila peningkatan pendapatan rumah tangga dapat merubah pola konsumsi maka rumah tangga tersebut tidak sejahtera.<sup>115</sup>

Menurut konsep lain, kesejahteraan bisa di ukur melalui dimensi moneter maupun non moneter, misalnya ketimpangan distribusi pendapatan, yang didasarkan pada perbedaan tingkat pendapatan penduduk di suatu daerah. Kemudian masalah kerentanan (*vulnerability*), yang merupakan suatu kondisi dimana peluang atau kondisi fisik suatu daerah yang membuat seseorang menjadi miskin atau menjadi lebih miskin pada masa yang akan datang. Hal ini merupakan masalah yang cukup serius karena bersifat struktural dan mendasar yang mengakibatkan risiko-risiko sosial ekonomi dan akan sangat sulit untuk memulihkan diri (*recover*). Kerentanan merupakan suatu dimensi kunci dimana perilaku individu dalam melakukan investasi, pola produksi,

---

<sup>115</sup> A.T. Mosher, 1987. *Menggerakkan dan Mengembangkan Pertanian*. Jakarta : Yusaguna. Hlm. 33

strategi penanggulangan dan persepsi mereka akan berubah dalam mencapai kesejahteraan.

Taraf kesejahteraan sosial dapat dilihat dari ukuran-ukuran berikut ini:

- a. *Economical well-being*, yaitu kesejahteraan ekonomi. Indikator yang digunakan adalah pendapatan yaitu, pendapatan per bulan, nilai asset.
- b. *Social well-being*, yaitu kesejahteraan sosial. Indikator yang digunakan yaitu prestasi pendidikan (SD, SMP, SMA, PT, pendidikan non formal paket A, B, C, melek aksara atau buta aksara), jenis pekerjaan (*white collar*= elit/professional dan *blue collar*= proletar/ buruh pekerja, memiliki pekerjaan tetap atau pengangguran).
- c. *Physical well-being*, yaitu kesejahteraan fisik. Indikator yang digunakan adalah status gizi, status kesehatan.<sup>116</sup>

Istilah kesejahteraan keluarga mempunyai pengertian, kesejahteraan tidak hanya menyangkut aspek yang bersifat lahiriah tetapi juga batiniah, maka indikator pengukurannya sulit dirumuskan. Mempermudah pengukurannya, kesejahteraan keluarga dibagi dalam beberapa variabel: pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, agama, keluarga berencana, interaksi dalam keluarga, interaksi dengan lingkungan, transportasi, tabungan, informasi, dan peranan dalam masyarakat.

Menurut Albert dan Hahnel teori kesejahteraan secara umum dapat diklasifikasi menjadi tiga macam, yakni *classical utilitarian, neoclassical welfare theory dan new contractarian approach*,:

- a. Pendekatan *classical utilitarian* menekankan bahwa kesenangan atau kepuasan seseorang dapat diukur dan bertambah. Prinsip bagi individu adalah meningkatkan

---

<sup>116</sup> Lilis Puspitawati dan Sri Dewi Anggadani. 2011. *Sistem Informasi Akuntansi*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hlm. 7

sebanyak mungkin tingkat kesejahteraannya, sedangkan bagi masyarakat peningkatan kesejahteraan kelompoknya merupakan prinsip yang dipegang dalam kehidupannya.

- b. Pendekatan *neoclassical welfare theory* menjelaskan bahwa fungsi kesejahteraan merupakan fungsi dari semua kepuasan individu.
- c. Pendekatan *new contractarian approach* yang mengangkat adanya kebebasan maksimum dalam hidup individu atau seseorang. Hal yang paling ditekankan dalam pendekatan *new contractarian approach* ini adalah individu akan memaksimalkan kebebasannya untuk mengejar konsep mereka tentang barang dan jasa tanpa adanya campur tangan.<sup>117</sup>

## **2. Karakteristik Kesejahteraan Keluarga**

Secara konseptual, keluarga sejahtera selalu bercirikan kemandirian dan ketahanan keluarga yang tinggi. Kemandirian keluarga yang dimaksud adalah sikap mental dalam hal berupaya meningkatkan kepedulian masyarakat dalam pembangunan, mendewasakan usia perkawinan, membina dan meningkatkan ketahanan keluarga, mengatur kelahiran dan mengembangkan kualitas dan kesejahteraan keluarga, berdasarkan kesadaran dan tanggung jawab. Sedangkan yang dimaksud dengan ketahanan keluarga adalah kondisi dinamik suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik-materiil dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan

---

<sup>117</sup> Aris Sugiharto, 2007. Faktor-faktor Risiko Hipertensi *Grade II* pada Masyarakat. Disertasi : Universitas Diponegoro Semarang. Hlm. 78

kesejahteraan lahir maupun kebahagiaan batin (Bab I Pasal 1 ayat (14) dan (15) UU No. 10 Tahun 1992).<sup>118</sup>

Kesejahteraan terkait dengan keberfungsian keluarga. Merujuk teori Parson sebagaimana dikutip Euis Sunarti, keluarga sebagai sistem akan berfungsi dan berkelanjutan manakala menjalankan fungsi adaptasi (perolehan sumberdaya dari luar keluarga untuk pemenuhan kebutuhan keluarga), fungsi dalam penentuan tujuan (*goal attainment*), fungsi integrasi (pemeliharaan ikatan dan solidaritas dan melibatkan elemen tersebut untuk mengontrol dan memelihara sistem serta mencegah gangguan utama dalam sistem keluarga) mengalokasikan sumberdaya, dan fungsi *latency* proses dimana energi disimpan didistribusikan dalam sistem keluarga. Kesejahteraan keluarga berhubungan dengan keberfungsian keluarga. Keluarga yang bisa menjalankan beragam fungsi yang diembannya, terutama fungsi ekonomi memiliki peluang yang besar untuk sejahtera, dan juga menjalankan fungsi keluarga lainnya seperti fungsi perlindungan dan pendidikan anak.<sup>119</sup>

Secara operasional, keluarga sejahtera berkarakteristik keluarga yang dapat melaksanakan fungsi-fungsi keluarga. Fungsi-fungsi keluarga tersebut menurut Peraturan Pemerintah (PP) No. 21 Tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera Bab II Pasal 4 Ayat (2), terdiri dari 8 item. Kedelapan fungsi keluarga tersebut adalah fungsi keagamaan, fungsi sosial budaya, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi dan fungsi pembinaan lingkungan.

---

<sup>118</sup> Anonimous, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1992 *Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga Sejahtera*, Sejahtera, BKKBN, Jakarta.

<sup>119</sup> Euis Sunarti. 2006. *Indikator Keluarga Sejahtera, Sejarah Pengembangan, Evaluasi Dan Keberlanjutannya*. Dalam naskah akademisi Institut Pertanian Bogor. Hlm. 5

- a. Fungsi Keagamaan  
Dalam keluarga sejahtera, keluarga dan anggotanya mau dan mampu mengembangkan kehidupan keluarga sebagai wahana persemaian nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur budaya bangsa, yang akan menjadikan dirinya sebagai insan-insan yang agamis, penuh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Fungsi Sosial Budaya  
Terkait dengan fungsi ini, keluarga selalu memberikan kesempatan kepada keluarga dan seluruh anggotanya untuk mengembangkan kekayaan budaya bangsa yang beraneka ragam dalam satu kesatuan.
- c. Fungsi Cinta Kasih  
Dalam keluarga yang sejahtera, keluarga akan memberikan landasan yang kokoh terhadap hubungan anak dengan anak, orang tua dengan anaknya, serta hubungan kekerabatan antar generasi sehingga keluarga menjadi wadah utama berseminya kehidupan yang penuh cinta kasih lahir dan batin.
- d. Fungsi Melindungi  
Keluarga yang sejahtera akan ditandai oleh kemampuannya dalam menumbuhkan rasa aman dan kehangatan bagi seluruh anggota-anggotanya.
- e. Fungsi Reproduksi  
Keluarga sejahtera dapat melaksanakan mekanisme untuk melanjutkan keturunan sesuai dengan rencana dan dapat menunjang terciptanya kesejahteraan manusia di dunia yang penuh iman dan taqwa.
- f. Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan  
Dalam hubungannya dengan fungsi ini, keluarga sejahtera memiliki karakteristi suami isteri dapat mendidik keturunan agar bisa melakukan penyesuaian dengan alam kehidupannya di masa depan.

g. Fungsi Ekonomi

Keluarga yang sejahtera akan selalu dapat mengembangkan kemampuan ekonominya. Sehingga semua anggota keluarga mampu mengembangkan kemampuan tersebut secara mandiri.

h. Fungsi Pembinaan Lingkungan

Keluarga yang sejahtera akan terlihat mampu menciptakan lingkungan hidup baik fisik maupun non fisik yang sejuk, sehat dan penuh dengan kenyamanan. Secara fisik lingkungan hidup yang sejuk, sehat dan penuh kenyamanan ditandai dengan terjaganya kebersihan dalam dan luar rumah, terawatnya tanaman hias/bunga, dimanfaatkannya kebun untuk tanam-tanaman produktif, dan sebagainya. Secara non fisik, lingkungan hidup yang sejuk, sehat dan penuh kenyamanan adalah lingkungan di mana hubungan antar anggota keluarga dengan masyarakat dan lingkungan terjalin dengan baik, tidak ada percekcoakan/perselisihan, tidak ada rasa dendam, curiga atau syak wasangka. Yang ada justru rasa penghormatan, saling menghargai, tolong menolong dan saling mengasihi. Ini bukan sekedar dalam bentuk tutur kata dan sikap, tetapi juga dalam bentuk tindakan dan perilaku yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.<sup>120</sup>

Dari uraian tersebut, berarti ada indikasi bahwa keluarga yang sejahtera tidaklah hanya bercirikan atas keberhasilannya dalam penguasaan awal atas salah satu atau beberapa fungsi keluarga, karena hal itu tidak akan langgeng. Dengan kata lain, pelaksanaan pada beberapa fungsi keluarga tidak akan sanggup untuk membentuk keluarga sejahtera, kalau fungsi-fungsi lainnya belum dapat dilaksanakan. Karena itu agar keluarga sejahtera dapat terwujud, keluarga yang

---

<sup>120</sup> <http://www.hukumonline.com>, diakses tanggal 28 Mei 2016.

bersangkutan mampu menjadi pelindung yang pertama dan utama bagi anggota-anggotanya. Artinya, setiap keluarga sebagai lembaga yang terkecil dalam masyarakat harus bisa mampu mendapat kepercayaan seluruh anggota-anggotanya, bahwa keluargalah lembaga yang pertama dan utama yang sanggup menjadi pelindung untuk segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan sosial budaya, sosial ekonomi dan sebagainya. Kemampuan tersebut harus nyata dalam bentuk dukungan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan berbagai aspek kehidupan keluarga dalam suasana masyarakat yang bergolak dinamis mengikuti perubahan dunia dewasa ini.

Karakteristik lain dalam keluarga sejahtera adalah keluarga dan seluruh anggotanya dapat menjadi pemrakarsa pembangunan, pelaksana, pengontrol, dan akhirnya dapat menikmati hasil-hasil pembangunan itu dengan penuh kebahagiaan. Keluarga juga mampu menjadi unit yang kokoh, kuat dan mempunyai kemampuan untuk menangkal pengaruh budaya yang dapat merusak tata kehidupan dan menurunkan martabat manusia. Ini dapat tercipta karena di lingkungan keluarga itu sendiri telah berkembang cinta kasih yang penuh dengan falsafah persatuan dan kesatuan. Dengan cinta kasih ini segala sesuatunya dapat dilihat dengan kaca mata positif, sehingga semakin menggalang persatuan dan kesatuan antar anggota dan antar keluarga dengan keluarga lainnya, serta antar keluarga dengan masyarakat pada umumnya.

Disinilah peran keluarga sejahtera sebagai wahana pembentukan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas benar-benar teruji. Sehingga dalam konseptual yang logis, keluarga sejahtera dipastikan akan mampu menghasilkan manusia-manusia pembangunan yang handal. Tidak saja sehat, cerdas dan trampil, tetapi juga bertaqwa dan berbudi pekerti yang luhur, bertanggung jawab serta memiliki disiplin kerja yang tinggi.



### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kesejahteraan

Kesejahteraan merupakan sesuatu yang bersifat obyektif, sehingga ukuran kesejahteraan bagi setiap individu berbeda atau keluarga berbeda sama lain. Tetapi pada prinsipnya kesejahteraan berkaitan erat dengan kebutuhan dasar. Apabila kebutuhan dasar terpenuhi, maka dikatakan bahwa tingkat kesejahteraan individu atau keluarga tersebut dapat terpenuhi. Sedangkan tidak terpenuhinya kebutuhan dasar, maka dikatakan bahwa individu atau keluarga tersebut berada dibawah kemiskinan.

Menurut Badan Pusat Statistik, pendapatan per kapita sering digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat. Ekonomi masyarakat yang makmur ditunjukkan oleh pendapatan per kapita yang tinggi, dan sebaliknya ekonomi masyarakat yang kurang makmur ditunjukkan oleh pendapatan per kapita yang rendah. Tingkat kesejahteraan sosial pada penelitian diukur dengan pendekatan pengamatan terhadap kondisi pendidikan orangtua, pendapatan, konsumen dan pengeluaran.<sup>121</sup> Kesejahteraan masyarakat mempunyai aspek yang sangat kompleks oleh sebab itu tidak mungkin menyajikan data yang mampu mengukur semua aspek kesejahteraan. Aspek yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan aspek kesejahteraan di Desa Maleber, Desa Kutaraja dan Desa Kutamandaran Kecamatan Maleber Kabupaten Kuningan.

Dalam keluarga sejahtera secara minimal kebutuhan dasarnya dapat terpenuhi, menurut (BKKBN) antara lain :

#### a. Pangan

Pangan adalah makanan sehari-hari yang sangat penting untuk pertumbuhan kesehatan jasmani dan rohani dalam membentuk keluarga yang sehat, cerdas dan kuat. Ditinjau dari pangan keluarga sejahtera adalah keluarga yang

---

<sup>121</sup> BPS. 2003. *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2003*. BPS. Jakarta.

mampu memenuhi kebutuhan pangan, yaitu pada umumnya satu hari makan dua kali atau lebih dan paling kurang seminggu sekali keluarga menyediakan daging, ikan, telur sebagai lauk pauk. Jadi dalam keluarga sejahtera dibutuhkan mutu pangan untuk menjamin status kesehatan keluarga.

b. Sandang

Sandang merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi dan merupakan kelengkapan hidup manusia maka perlu selalu diusahakan adanya sandang dalam jumlah yang cukup terpelihara dan sehat. Bagi keluarga kecil, usaha pemenuhan kebutuhan sandang tidak begitu sulit bila dibandingkan keluarga yang banyak anaknya, maka keluarga sejahtera ditinjau dari segi sandang adalah keluarga yang mampu memenuhi sandang secara baik, yaitu memiliki pakaian yang berbeda saat dirumah bekerja sekolah dan bepergian.

c. Perumahan

Perumahan berfungsi sebagai tempat berteduh dan berlindung serta dapat memberikan rasa hidup tenang, aman dan bahagia. Oleh sebab itu perlu diusahakan perumahan yang memenuhi kesehatan teratur lingkungan untuk meningkatkan rasa bahagia, tenang dan mutu hidup. Keluarga sejahtera adalah keluarga yang memenuhi kebutuhan perumahan, ini sesuai dengan persyaratan yang memadai yaitu setiap rumah ditempati kurang dari 8 orang.

d. Kesehatan

Kesehatan adalah syarat untuk kebahagiaan hidup, karena itu perlu dihayati bagaimana cara memelihara kesehatan itu baik pribadi maupun keluarga sampai kesehatan lingkungan. Keluarga sejahtera secara kesehatan adalah keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan kesehatan dengan mandiri.

#### e. Pendidikan

Untuk membentuk manusia seutuhnya berdasarkan pancasila, meliputi pendidikan dalam lingkungan keluarga merupakan kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya. Mendidik anak yang sedikit lebih mudah dari pada abanyak mendidik anak banyak. Keluarga yang mampu menempuh pendidikan dasar 12 tahun, merupakan standar terendah dari keluarga sejahtera. Karena keluarga tersebut baru memiliki syarat minimum pendidikan.<sup>122</sup>

### 4. Indikator Keluarga Sejahtera

Menurut BKKBN terdapat 21 indikator yang digunakan sebagai pedoman pengukuran tahapan 21 indikator yang digunakan sebagai pedoman pengukuran tahap keluarga sejahtera. Dalam pendekatan keluarga Indonesia digolongkan untuk keperluan operasional kedalam ilmu kelompok sebagai berikut<sup>123</sup>:

- a. Keluarga Prasejahtera, yaitu Keluarga prasejahtera adalah keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya (*Basic Needs*) secara minimal seperti kebutuhan akan ibadah, pangan, sandang, papan dan kesehatan. Kalau keluarga ini belum dapat memenuhi kebutuhan dasar minimumnya. Indikator yang digunakan adalah kalau keluarga tersebut tidak dapat atau belum dapat memenuhi syarat-syarat sebagai keluarga I.
- b. Keluarga Sejahtera Tahap I, keluarga-keluarga yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan sosial psikolognya dan bila mampu memenuhi empat indikator kebutuhan hidup minimal pangan, sandang, papan, kesehatan dan keluarga

---

<sup>122</sup> BKKBN. 2004. Studi Pelaksanaan Program Keluarga Berencana Dalam Era Desentralisasi (Pasca Penyerahan SP3D). Hlm. 9-10

<sup>123</sup> *Ibid.* Hlm. 4-6

tersebut harus memenuhi syarat-syarat (1) sampai (5) sebagai berikut:

- 1) Anggota keluarga melakukan ibadah;
- 2) Umumnya seluruh anggota keluarga makan dua kali sehari;
- 3) Seluruh anggota keluarga mempunyai pakaian yang berbeda untuk rumah, bersekolah, bekerja dan berpergian;
- 4) Bagian yang terluas dari lantai rumah bukan dari tanah;
- 5) Bila anak sakit dibawa ke sarana atau petugas kesehatan serta diberi obat dengan cara yang modern.

c. Keluarga Sejahtera Tahap II, yaitu keluarga-keluarga yang disamping telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, juga telah dapat memenuhi kebutuhan sosial psikologinya, akan tetapi belum dapat memenuhi seluruh kebutuhan perkembangannya (*Developments Needs*). Indikator yang dipakai adalah empat indikator yang pertama (1) sampai (5) dan keluarga tersebut harus memenuhi syarat-syarat (6) sampai (14) sebagai berikut :

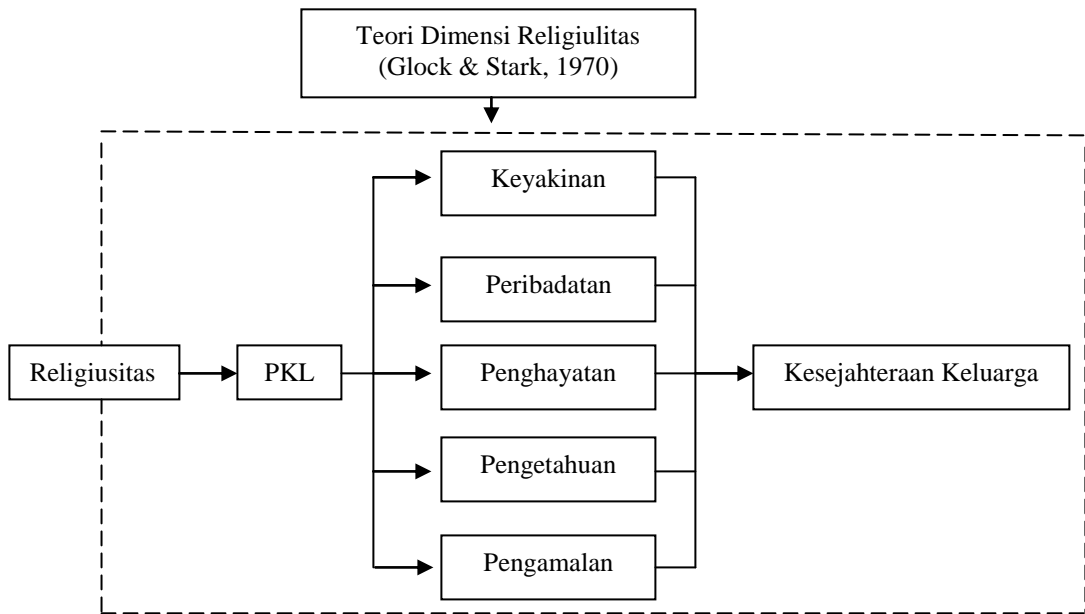
- 1) Anggota keluarga melakukan ibadah secara teratur menurut agama yang dianut masing-masing;
- 2) Paling kurang sekali seminggu keluarga menyediakan daging/ ikan/ telur sebagai lauk pauk;
- 3) Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru satu tahun terakhir;
- 4) Luas lantai rumah paling kurang 8 meter persegi untuk setiap penghuni rumah;
- 5) Seluruh anggota keluarga dalam satu bulan terakhir dalam keadaan sehat sehingga dapat melakukan tugas atau fungsi masing-masing;
- 6) Paling kurang satu anggota keluarga berumur 15 tahun keatas mempunyai penghasilan tetap;

- 7) Seluruh anggota keluarga berumur 10-15 tahun bisa baca tulis latin.
  - 8) Seluruh anak berusia 6-15 tahun bersekolah saat ini;
  - 9) Bila anak hidup dua atau lebih keluarga yang masih PUS saat ini memakai alat kontrasepsi (kecuali sedang hamil).
- d. Keluarga Sejahtera Tahap III, yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, kebutuhan sosial psikologi, dan kebutuhan pengembangannya, namun belum dapat memberikan sumbangan (kontribusi) yang maksimal terhadap masyarakat, secara teratur (waktu bertemu) memberikan sumbangan dalam bentuk material dan keuangan untuk kepentingan sosial kemasyarakatan dan berperan serta secara aktif dengan menjadi pengurus lembaga kemasyarakatan atau Yayasan-Yayasan social keagamaan, kesenian, olah raga, pendidikan dan sebagainya. Karena itu harus mampu memenuhi syarat-syarat (1) sampai (14) dan memenuhi syarat di bawah ini :
- 1) Upaya untuk keluarga meningkatkan pengetahuan agama;
  - 2) Sebagian dari penghasilan keluarga dapat disishkan untuk tabungan keluarga;
  - 3) Keluarga biasanya makan bersama paling kurang sekali sehari dan kesempatan itu dimanfaatkan untuk komunikasi antar keluarga;
  - 4) Keluarga biasanya ikut dalam kegiatan masyarakat dan lingkungan tempat tinggalnya;
  - 5) Keluarga mengadakan rekreasi bersama paling kurang sekali enam bulan;
  - 6) Keluarga dapat memperoleh berita dari surat kabar, radio, TV, dan majalah;
  - 7) Anggota keluarga mampu menggunakan sarana transportasi yang sesuai dengan kondisi daerah setempat.

- e. Keluarga Sejahtera Tahap III Plus, yaitu keluarga-keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhannya. Baik yang bersifat dasar, social psikologis maupun yang bersifat pengembangan serta telah dapat pula memberikan sumbangan yang nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat. Keluarga tersebut memenuhi syarat-syarat tambahan dibawah ini :
- 1) Keluarga atau anggota keluarga secara teratur pada waktu tertentu rela memberikan sumbangan kegiatan sosial masyarakat;
  - 2) Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/institusi masyarakat.
- f. Keluarga Miskin adalah Keluarga sejahtera I yang karena alasan ekonomi tidak dapat memenuhi salah satu atau lebih kebutuhan hidupnya. Adapun indikator-indikatornya yang meliputi:
- 1) Paling kurang sekali seminggu dalam keluarga makan daging/ ikan telur;
  - 2) Setahun terakhir seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru;
  - 3) Luas lantai rumah paling kurang 8 m<sup>2</sup> untuk tiap penghuni.
- g. Keluarga Miskin Sekali adalah Keluarga pra sejahtera yang karena alasan ekonomi tidak dapat memenuhi salah satu atau lebih dalam hidupnya, indikator-indikatornya yang meliputi:
- 1) Pada umumnya seluruh anggota keluarga makan 2 kali sehari atau lebih;
  - 2) Anggota keluarga memiliki pakaian berbeda untuk dirumah, bekerja/sekolah dan berpergian, bagian lantai yang terluas terbuat dari tanah;

3) Adapun Bagian lantainya yang terluas bukan dari tanah.  
Berdasarkan dari pemaparan kerangka teori, maka kerangka pemikiran akan dipetakan dalam bagan alur penelitian ini sebagai berikut :

**Gambar 4. Bagan Alur Penelitian**



(Sumber : *Modifikasi Penulis, 2018*)